



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING

CERMIN

Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling

VALIDASI DAN REALIBILITAS INSTRUMEN ATTITUDES TOWARD CLASSROOM IN/ CIVILITY QUESTIONNAIRE DI JAWA TENGAH

Susilawati¹, Yusuf Hasan Baharudin²

Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap

susilawatisusan028@gmail.com bjhasan.bk@unugha.id

Abstract: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memvalidasi skala Attitudes Toward Classroom In/ Civility Questionnaire. Hal ini mengingat bahwa instrument memiliki peran penting dalam proses penelitian sehingga validitas dan realibilitas perlu untuk diperhatikan. Subyek pada penelitian ini berjumlah 293 siswa. Hasil temuan menunjukkan bahwa semua item dinyatakan valid dengan nilai koefisiennya korelasi dari item $\geq 0,3$ dan olah data reliabilitas Attitudes Toward Classroom In/ Civility Questionnaire, diketahui bahwa nilai koefisien reliabilitasnya adalah 0.913 dinyatakan sangat bagus karena hampir mendekati angka 1. Sehingga instrument Attitudes Toward Classroom In/ Civility Questionnaire dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Keywords: Classroom Incivility, Intentional Civility & Unintentional Civility

A. Introduction

Civility didefinisikan sebagai perilaku sopan yang menjaga keharmonisan sosial, atau juga menunjukkan sikap saling menghormati, rasa kemanusiaan terhadap individu lainnya dan juga rasa dalam memelihara bermasyarakat (Wilkins, Caldarella, Crook-Lyon, & Young, 2010). Kesopanan didalam kelas sangat penting dimiliki siswa, hal ini berguna agar siswa terhindar dari perbuatan tercela yang dapat membuat kondisi lingkungan tidak harmonis dan tidak saling menghormati sesama sehingga siswa sangat penting memiliki sifat prososial yang baik. Siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan prososialnya agar menjadi optimal dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, hal tersebut meliputi membantu orang lain, jujur, saling menolong, berbagi dan empati (Novita, Sugiharto, Anni, 2017).

Kesopanan dalam pragmatik dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menghormati seseorang atau citra diri orang lain (Zahar, 2012). Menurut Feldman (2001) yang dimaksud dengan ketidaksopnan siswa yaitu meliputi dari beberapa kategori yang diantaranya gangguan pertama yaitu gangguan di dalam ruang kelas, hal ini ditujukan siswa asik sendiri dan juga

bermain handpone. Kategori kedua yaitu pensabotase kelas hal ini siswa yang ribut dan asik mengobrol hingga mengganggu guru dan siswa lainnya dalam proses belajar. Bagian yang ketiga yaitu mereka yang berani mengintimidasi guru dengan memberikan umpan balik yang kurang baik kepada guru dan yang keempat adalah kekerasan dan juga mengancam terhadap siswa lainnya.

Jika siswa tidak memiliki *civility* atau kesopanan maka siswa akan mendapatkan Konsekuensi dari perbuatannya tersebut, baik dalam waktu jangka pendek yaitu ketidaksopanan siswa ini akan berlangsung dengan mengganggu lingkungan belajar dan ini siswa akan memiliki koneksi kelas yang kurang baik, sedangkan dalam *konsekuensi* jangka panjang termasuk siswa tidak mampu mencapai tujuan pendidikan mereka secara keseluruhan (Hirschy & Braxton, 2004). Sedangkan siswa yang sopan dan disiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya pada masa depannya (Mulyasa, 2003; Mawarto, 2016). Untuk mengetahui siswa memiliki kesopanan yang baik maka dibutuhkan pengukuran terhadap individu, sehingga sangat dibutuhkan instrument yang memang dapat digunakan dalam pengukuran Civility.

Ketidaksopanan atau *incivility classroom* sebagai salah satu faktor yang sangat potensial membuat siswa menjadi antisosial khususnya siswa yang asik dengan dirinya sendiri saat pelajaran sedang berlangsung (Marini, 2009). ketidaksopanan dan intimidasi dapat berasal dari mekanisme antisosial yang ada dalam diri siswa sehingga dengan jelas jika siswa yang penguasaan emosionalnya kurang baik maka akan sangat susah untuk memiliki hubungan yang sehat di dalam kelas (Marini, Dane, & Kennedy, 2010; Marini, Polihronis, Dane, & Volk, 2010).

Attitudes Toward Classroom In/Civility Questionnaire, adalah instrumen yang digunakan dalam mengukur kesopanan kelas, dan telah dilakukan proses pengujian validasi dan reliabilitas, penelitian ini juga menyarankan untuk menguji kembali nilai validitas dan reliabilitas di lokasi yang berbeda dan jenjang pendidikan yang lebih rendah (Farrell, Ann, H et al (2015). Validitas dan reliabilitas menjadi bahasan utama dalam setiap pengukuran dalam penelitian, baik validitas dan juga integritas berfokus untuk menciptakan pengukuran yang terhubung dengan konstruk yang diukur (Anggraini, W et al, 2020). Validitas adalah sejauh mana seluruh bukti menunjukkan interpretasi yang dimaksudkan dengan skor tes untuk maksud yang diusulkan (Creswell, 2015). Instrumen yang dinyatakan valid ialah instrument yang dapat mengukur variabel penelitian dengan akurat. Instrumen yang dikatakan valid jika instrument itu mampu mengukur apa yang ingin diukur dan juga dapat mengungkapkan data dari variabel yang ingin diteliti (Arikunto, 2013)

Maka dalam penelitian ini akan mengukur kembali validitas dan realibilitas terhadap Attitudes Toward Classroom In/ Civility Questionnaire di wiliayah Indonesia, dan diujikan kepada siswa Junior High School seseuai dengan saran dari penelitian sebelumnya yang menyarankan untuk mengujikan intrumen ke tingkat kelas yang lebih rendah, hal ini sebagai upaya untuk mengetahui nilai Validitas dan reliabilitas Attitudes Toward Classroom In/Civility Questionnaire diwilayah Indonesia.

B. Method

Instrumen yang diukur tingkat validitas dan reliabilitasnya adalah Attitudes Toward Classroom In/ Civility Questionnaire. Skala yang digunakan adalah skala yang diadobsi dari pemilik teori tersebut sehingga harus memiliki prosedur dan pedoman yang digunakan dalam proses adabtasi skala dalam penilaian konseling dengan menggunakan prosedur dan pedoman yang disesuaikan dengan proses adabtasi skala dalam penilaian konseling yang meliputi tahapan forward translation, translation review, back translate, expert judgment, pretesting dan revision (Lenz et al, 2017). Dimana dalam pelaksanaan pengukuran validitas dan reliabilitas skala responden yang dibutuhkan adalah mereka dengan kriteria siswa Sekolah Menengah Pertama dengan rentang usia berada pada usia 13-15 tahun. Responden untuk uji validitas dan reliabilitas skala ini disebar di Jawa Tengah. Jumlah responden adalah 293 siswa. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi Statistic Package for Social Science (SPSS). Untuk mendapatkan validitas menggunakan analisis perason correlation dan reliabilitas menggunakan analisis reliability.

C. Results and Discussion

Pada penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah uji validitas dengan jenis konvensional. Dimana validitas ini merupakan validitas yang mempersentasikan skort es berkolaborasi secara sistemik dengan skor total. Jika hasil validitas semakin mendekati angka 1 maka uji validitas pada satu item itu semakin valid, sedangkan batas minumnya $\geq 0,3$ dan jika koefisennya korelasi dari item $\geq 0,3$, maka item tersebut dinyatakan valid. Adapun hasil validitas dari Attitudes Toward Classroom In/ Civility Questionnaire dapat dilihat pada Tebel 1 yang ada di bawah ini:

Table 1. Uji Validasi person correlation

Indikator Item	Item	Pearson Correlation	Keterangan
Intentional Civility	Item 1	0.305	Valid
	Item 2	0.664	Valid

Unintentional Civility	Item 3	0.815	Valid
	Item 4	0.790	Valid
	Item 5	0.582	Valid
	Item 6	0.858	Valid
	Item 7	0.859	Valid
	Item 8	0.847	Valid
	Item 9	0.837	Valid
	Item 10	0.831	Valid

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS 25 dapat diketahui bahwa pada indicator Intentional incivility yang terdiri dari item 1 hingga item 5 dinyatakan valid. Sedangkan Unintentional Civility yang terdiri dari item 6 hingga item 10 dinyatakan valid.

Table 2. Uji Validasi person correlation

Cronbach's Alpha	N of Items
0.913	10

Reliabilitas merupakan bentuk konsistensi dari sebuah instrument. Hasil dari uji reliabilitas secara statistik disebut indeks yang akan menggambarkan dan menjelaskan sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat dipercaya dan diandalkan (Purwanto, 2016). Koefisien reliabilitas dimulai dari 0,00 hingga 1,00 tes yang dinyatakan reliabel adalah yang mendekati angka 1,00. Hasil dari olah data reliabilitas Attitudes Toward Classroom In/Civility Questionnaire, diketahui bahwa nilai koefisien reliabilitasnya adalah 0.913. Sehingga dari hasil uji reliabilitas dapat disimpulkan bahwa Attitudes Toward Classroom In/Civility Questionnaire dinilai sangat bagus dan konsisten.

Validasi dan reliabilitas sebuah instrument adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan sebelum melakukan penelitian, instrument yang memiliki validasi dan reliabilitas yang baik akan menentukan tingkat keberhasilan sebuah penelitian yang sedang dilaksanakan. Pada penelitian ini uji validitas dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama di wilayah Jawa Tengah dengan jumlah responden sebanyak 293 dan semua item pada tiap indikator dinyatakan valid, dan hasil dari uji reliabilitasnya 0,913 dapat dinyatakan sangat bagus karena hampir mendekati angka 1. Sehingga penelitian ini menjawab saran penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya menyarankan untuk menguji kembali nilai validitas dan reliabilitas Attitudes Toward Classroom In/Civility Questionnaire di lokasi yang berbeda dan jenjang pendidikan yang lebih rendah (Farrell, Ann, H et al (2015).

D. Conclusions and Suggestions

Classroom civility adalah hal yang sangat penting dimiliki oleh akademisi dalam menjalani proses pendidikan, berperilaku sopan saling menghargai satu sama lain dalam

menjalani kegiatan didalam kelas, seperti mendengarkan guru menjelaskan, menghargai pendapat teman sebaya adalah hal yang sangat penting diperharikan, jika kesopanan dimiliki oleh siswa maka siswa akan terhindar dari classroom *incivility*. Namun kita tidak dapat menutupi kemungkinan bahwa dalam proses pendidikan terjadi proses incivility baik secara sengaja maupun tidak sengaja sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti tingkat classroom in/civility di wilayah yang berbeda dengan mempertimbangkan faktor budaya yang ada pada daerah tersebut. Validitas dari instrument ini dinilai baik dan nilai reliabelitas yang tinggi, sehingga dalam studi selanjutnya instrument ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat classroom in/civility dan penelitian selanjutnya juga dapat menghubungkan classroom civility dengan variabel lain serta menambahkan pengaruh gender karena pada penelitian ini memiliki kekurangan tidak melibatkan faktor gender.

References

- Anggraini, W., Kurniawan, F., Susilawati, S., & Hasna, A. (2020). Validitas dan Realibilitas Instrumen Teori Pilihan Karir Holland di Indonesia. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2 (2).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Farrell, A. H., Provenzano, D. A., Spadafora, N., Marini, Z. A., & Volk, A. A. (2016). Measuring adolescent attitudes toward classroom incivility: Exploring differences between intentional and unintentional incivility. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 34(6), 577–588. <https://doi.org/10.1177/0734282915623446>
- Feldmann, L. J. (2001). Classroom civility is another of our instructor responsibilities. *College Teaching*, 49(4), 137–140. doi:10.1080/87567555.2001.10844595
- Hirschy, A. S., & Braxton, J. M. (2004). Effects of student classroom incivilities on students. *New Directions for Teaching & Learning*, 99, 67-76.
- Lenz, A. S., Soler, I. G., Dell'Aquila, J., & Uribe, P. M. (2017). Translation and Cross-Cultural Adaptation of Assessments for Use in Counseling Research. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 50(4), 224–231. <https://doi.org/10.1080/07481756.2017.1320947>
- Marini, Z. A. (2009). The thin line between civility and incivility: Fostering reflection and self-awareness to create a civil learning community. *Collected Essays on Learning and Teaching*, 2, 61-67.
- Marini, Z. A., Dane, A., & Kennedy, R. (2010). Multiple pathways to bullying: Tailoring educational practices to variations in students' temperament and brain function. In M. Ferrari & L. Vuletic (Eds.), *Developmental interplay of mind, brain, and education: Essays in honour of Robbie Case* (pp. 257-291). New York, NY: Springer
- Mawarto (2016) Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Memanfaatkan Model Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Xi Mia 3 SMA Negeri 8 Surakarta Semester Ii Tahun 2014/2015. *Scholaria*, Vol. 6, No. 1 <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p102-116>
- Mulyasa (2003) Mulyasa. 2003. *Kurikilulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Novita, K, R., Sugiharto, D, Y, P., Anni, C, T. (2017) Meningkatkan Kemampuan Prososial Siswa SD Melalui Layanan Informasi dengan Teknik Bibliotherapy. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application IJGC* 6(4).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/19793>
- Purwanto, Edy. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wilkins, K., Caldarella, P., Crook-Lyon, R., & Young, K. R. (2010). Implications of civility for children and adolescents: A review of the literature. *Issues in Religion and Psychotherapy*, 33, 37-45.
- Zahar, A. K (2012) Strategi Kesopanan dalam Tindak Tutur Tak Langsung pada Film Harry Potter and the Deathly Hallows. *Students e-journal*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.
<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1563>